

Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi dan Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Buleleng

Tri Wahyuni Oktavia¹, Putu Riesty Masdiantini²



^{1,2,3}Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: tri.wahyuni.2@undiksha.ac.id¹, riesty.masdiantin@undiksha.ac.id²

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi, sosialisasi dan tingkat pendidikan pelaku usaha terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pelaku UMKM formal di Kabupaten Buleleng tahun 2022. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden yang sesuai dengan kriteria penentuan sampel. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa 1) Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM; 2) Sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM; 3) Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM dan 4) Pemahaman akuntansi, sosialisasi dan tingkat pemahaman pelaku usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

Keywords: Pemahaman akuntansi, sosialisasi, tingkat pendidikan pelaku usaha, penerapan SAK EMKM.

Abstract

This study aimed to determine the effect of understanding accounting, socialization and education level of business actors on the application of SAK EMKM. This study uses quantitative research methods using data collection instruments in the form of questionnaires. The population used in this study were UMKM formal in Buleleng Regency in 2022. The sample determination uses the purposive sampling method, the number of samples used in this study was 100 respondents according to the sampling criteria. Data analysis in this study used descriptive analysis, data quality test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing using SPSS. The results of the study partially show that the variables 1) Understanding of accounting has a positive and significant effect on the application of SAK EMKM, 2) Socialization has a positive and significant effect on the application of SAK EMKM, and 3) The education level of business actors has a positive and significant effect on the application of SAK EMKM and 4) Understanding of accounting, socialization and the level of understanding of business actors simultaneously influence the application of SAK EMKM to UMKM in Buleleng Regency.

Keywords: *Understanding of accounting, socialization, education level of business actors, application of SAK EMKM.*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia usaha menyebabkan tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat (Purnamawati, 2019). Salah satu segmen usaha yang sedang dikembangkan adalah UMKM. Dengan perkembangan bisnis yang pesat, UMKM harus berdaya saing secara kompetitif. Jumlah UMKM di Indonesia tumbuh signifikan setiap tahunnya, pada tahun 2018 jumlah UMKM mencapai 64,2 juta, dan pada tahun 2019 jumlah UMKM mencapai 65,5 juta. Angka ini merupakan peningkatan sebesar 1,98% dibandingkan

tahun sebelumnya. Diperkirakan jumlah peserta UMKM akan meningkat antara tahun 2020 dan 2021.

Peningkatan jumlah UMKM di Indonesia tidak lepas dari jumlah peningkatan di masing-masing daerah khususnya di Kabupaten Buleleng. Dengan meningkatnya jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng, oleh karena itu laporan keuangan usaha semakin diperhatikan oleh pemilik UMKM. Dilihat dari fenomena yang ada sebagian besar UMKM di Indonesia belum membuat laporan keuangan dengan baik sesuai standar akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada 24 Oktober 2014, dan berlaku pada 1 Januari 2018 untuk membantu pelaku usaha menyusun laporan keuangan (DSAK IAI, 2016).

Hasil observasi dan kunjungan ke beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng bahwa pelaku usaha hanya membuat pembukuan secara sederhana dan tidak sistematis, hanya mencatat apa yang dipahami seperti mencatat pendapatan dan beban-beban terhadap aktivitas operasi usahanya secara manual. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmasari & Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa penyebab UMKM di Kabupaten Buleleng belum mampu menerapkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, karena para pemilik UMKM di Buleleng mayoritas belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan usahanya. Diketahui juga bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng tidak membedakan penggunaan modal pribadi dan modal usaha dalam operasional usahanya.

Stakeholder merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Keberadaan *stakeholder* akan memberikan peran penting bagi UMKM. *Stakeholder* disini merujuk pada karyawan, nasabah, pemerintah dan kreditur yaitu bank atau lembaga keuangan lainnya. Hal ini terkait dengan sumber daya ekonomi yang diberikan oleh *stakeholder* terhadap kegiatan usaha perusahaan, yang dapat berupa pinjaman, masukan atau nasihat kepada perusahaan, atau kebijakan pemerintah daerah.

Uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan antara teori dengan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menambahkan variabel independen yaitu pemahaman akuntansi dan menghilangkan variabel dari penelitian sebelumnya yaitu pemahaman teknologi informasi. Selain bertambahnya jumlah variabel bebas dalam penelitian ini, sampel yang digunakan juga mengalami perubahan. Sampel penelitian sebelumnya menargetkan UKM. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemutakhiran sampel yang digunakan menyasar UMKM di Kabupaten Buleleng. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, suatu usaha diklasifikasikan sebagai usaha mikro jika omzet tahunannya tidak melebihi Rp300 juta, dan sebagai usaha kecil jika omzet tahunannya kurang dari Rp2,5 miliar. Sedangkan untuk usaha menengah, batasnya adalah yang memiliki omzet tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar (Purba et al., 2021). Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan sebuah penelitian dengan

judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng”

Pemahaman akuntansi sangat penting diterapkan pada kegiatan usaha, dimana akan mempermudah dalam pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dan dapat meminimalisir kesalahan pembukuan akuntansi (Kusumasari, 2021). Menurut Novatiani *dkk.* (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman akuntansi semakin baik maka semakin berkualitas juga pelaporan keuangan UMKM. Dalam menyajikan sebuah laporan keuangan, pemahaman akuntansi memiliki peranan penting sebagai dasar dalam pemahaman guna mengimplementasikan SAK EMKM sehingga pelaksana UMKM bisa mencukupi administrasi keuangan usahanya (Linda, 2022). Berlandaskan *Stakeholder theory*, pengguna SAK EMKM memang dirancang untuk mendorong dan memfasilitasi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. Kemudian, Pardita *dkk.* (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM, yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi para pelaku UMKM maka semakin tinggi pula penerapan SAK EMKM pada UMKM. Dengan demikian hipotesis atau dugaan sementara adalah sebagai berikut:

H1: Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Positif terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Selain pemahaman akuntansi, faktor lain yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM adalah sosialisasi. Sosialisasi berfungsi sebagai cara yang efektif untuk mengenalkan kepada para pelaku UMKM mengenai standar akuntansi yang berlaku saat ini yaitu SAK EMKM (Prawesti, 2014). Sosialisasi SAK EMKM sangat penting bagi pelaku UMKM dalam menyelesaikan pembukuan. Teori *stakeholder* menekankan adanya hubungan searah antara pemangku kepentingan dan *stakeholder*, dimana pelaku UMKM disini sebagai pemangku kepentingan dan pemerintah, masyarakat, kreditor, serta pihak lainnya merupakan *stakeholder* (Ghozali, 2020). Menurut penelitian yang ditemukan oleh Lathifah (2018) bahwa sosialisasi berdampak positif pada penerapan SAK EMKM. Penelitian ini didukung oleh Adryant dan Rita (2020) memperoleh hasil bahwa sosialisasi laporan keuangan berdampak positif signifikan pada penerapan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis atau dugaan sementara adalah sebagai berikut:

H2: Sosialisasi Berpengaruh Positif terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM adalah tingkat pendidikan pelaku usaha. Rudianto dan Siregar (2012) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha yaitu tingkat pendidikan terakhir. Tingkat pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang disebut sebagai *stakeholder* ini merupakan sumber daya manusia yang memiliki kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan teknologi informasi di perusahaan. Kemampuan dan keahlian pemilik UMKM saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh baik secara formal maupun nonformal. Teori *stakeholder* pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban untuk mempertimbangkan akibat dari operasionalnya terhadap para *stakeholder*, perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada meningkatkan keuntungan saja (Rankin *et al.*, 2018). Hasil penelitian Dewi, Yuniarta, dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis atau dugaan sementara adalah sebagai berikut:

H3: Tingkat Pendidikan Berpengaruh Positif terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Pemahaman akuntansi memiliki kaitan yang erat terhadap pelaporan keuangan, sehingga termasuk hal yang sangat penting karena dengan adanya pemahaman akuntansi

yang baik dan benar diharapkan dapat mempermudah serta memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan suatu usaha. Setiap upaya yang dilakukan oleh pemerintah tentu bertujuan untuk meningkatkan jumlah UMKM di setiap wilayah. Sosialisasi memberikan manfaat besar bagi pelaku UMKM pada keberlangsungan usahanya. Wicaksono dan Lathifah (2018) menjelaskan bahwa perlu adanya sosialisasi mengenai penggunaan standar akuntansi bagi pemilik UMKM. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang wajib ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan dari peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan (Wahyono, 2012). Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha secara bersama-sama dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Ketika pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan paham dengan teknologi informasi dan bisa menerapkan materi dari pelatihan-pelatihan saat diadakannya kegiatan sosialisasi oleh pihak terkait. Dengan hal itu, maka pelaku usaha dapat membuat laporan keuangan yang baik sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini.

Teori *stakeholder* menekankan adanya hubungan searah antara pemangku kepentingan dan *stakeholder*, dimana pelaku UMKM disini sebagai pemangku kepentingan dan pemerintah, masyarakat, kreditor, serta pihak lainnya merupakan *stakeholder* (Ghozali, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018) menyatakan bahwa secara simultan sosialisasi berdampak positif pada implementasi SAK EMKM. Susfayetti (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi, pendidikan pemilik, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Dengan demikian hipotesis atau dugaan sementara adalah sebagai berikut:

H4: Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha Berpengaruh Positif terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berdasarkan pada suatu kerangka teori, gagasan dari para ahli maupun pemahaman dari peneliti berdasarkan pengalaman, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan dengan tujuan agar memperoleh sebuah data yang valid atau pembenaran (verifikasi). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng tahun 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah total populasi UMKM formal di Kabupaten Buleleng adalah 11.457 usaha yang tersebar di sembilan kecamatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 dengan ketentuan sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Pengambilan Sampel

No	Standar Kriteria Pengambilan Sampel
1	Merupakan UMKM formal didata dalam Administrasi Koperasi dan UMKM di 2022.
2	Pelaku usaha yang sudah menggunakan teknologi informasi seperti <i>handphone</i> , komputer dan/atau <i>software</i> akuntansi.
3	Sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait penerapan SAK EMKM dari pemerintah atau lembaga yang berwenang.

No	Standar Kriteria Pengambilan Sampel
4	Usaha yang sudah membuat laporan keuangan usaha dan menerapkan sesuai SAK EMKM.
5	Usaha yang memiliki omzet usaha/penjualan kotor pertahun kurang dari Rp300 juta sampai dengan Rp50 milyar per tahun yang berada di Kabupaten Buleleng.
6	Usaha yang masih aktif berdiri lebih dari 1 (satu) tahun.
7	Alamat email dan nomor telepon masih aktif dan bisa dihubungi oleh peneliti.

Sumber: Diolah Penulis, 2023

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan aplikasi *SPSS* untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Mi			Mean	Std. Deviation
	N	n	Max		
Pemahaman akuntansi	100	13	20	17,98	1,302
Sosialisasi Tingkat pendidikan pelaku usaha	100	15	20	17,98	0,974
Penerapan SAK EMKM	100	14	20	18,04	1,476
				18,02	1,607

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui bahwa Jumlah kuesioner yang diolah untuk masing-masing variabel sebanyak 100 kuesioner. Variabel pemahaman akuntansi (X_1) mempunyai nilai minimum sebesar 13,00, nilai *maximum* responden sebesar 20,00, nilai *mean* sebesar 17,98 serta nilai standar deviasi sebesar 1,302. Pada variabel pemahaman akuntansi (X_1) mempunyai lima pernyataan dalam kuesioner, jika responden memberikan jawaban sangat setuju pada semua pernyataan maka akan memperoleh skor *maximum* sebesar 20,00, namun dalam hasil uji statistik deskriptif pada variabel ini memperlihatkan bahwa *mean* sebesar 17,98 maka sebagian besar responden memiliki pemahaman akuntansi yang bagus, karena nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh mendekati nilai *maximum*.

Variabel sosialisasi (X_2) mempunyai nilai minimum sebesar 15,00, nilai *maximum* sebesar 20,00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,98, serta nilai standar deviasi sebesar 0,974. Pada variabel sosialisasi (X_2) terdapat lima pernyataan dalam kuesioner, jika responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju pada seluruh pernyataan maka akan mendapatkan skor *maximum* sebesar 20,00, tetapi dalam hasil uji statistik deskriptif pada variabel sosialisasi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,98, maka sebagian besar responden telah memperoleh sosialisasi karena nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh mendekati nilai *maximum*.

Variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 14,00, nilai *maximum* sebesar 20,00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,04, serta nilai standar deviasi sebesar 1,476. Pada variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) terdapat lima pernyataan dalam kuesioner, jika responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju pada seluruh pernyataan maka akan memperoleh nilai *maximum* sebesar 20,00, namun dalam hasil uji statistik deskriptif ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,04, maka sebagian besar responden telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh mendekati nilai *maximum*.

Variabel penerapan SAK EMKM (Y) memiliki nilai minimum sebesar 13,00, nilai *maximum* sebesar 20,00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,02, serta nilai standar deviasi sebesar 1,607. Pada variabel penerapan SAK EMKM (Y) terdapat lima pernyataan dalam kuesioner, jika responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju pada seluruh pernyataan maka akan memperoleh nilai *maximum* sebesar 20,00, namun dalam hasil uji statistik deskriptif ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,02, maka sebagian besar responden telah memiliki menerapkan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku karena nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh mendekati nilai *maximum*.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: data diolah (2023)

Hasil uji normalitas data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih dari 0,05 sehingga data dalam penelitian ini dapat disimpulkan telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
	<i>ance</i>		
Pemahaman Akuntansi (X_1)	0,992	1,008	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Model	Collinearity		Keterangan
	Statistics		
	Tolerance	VIF	
Sosialisasi (X ₂)	0,992	1,008	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha (X ₃)	0,999	1,001	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: data diolah (2023)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk variabel pemahaman akuntansi (X₁) memiliki nilai *tolerance* 0,992 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,008 < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Variabel sosialisasi (X₂) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,992 > 0,10 dan mempunyai nilai VIF sebesar 1,008 < 10, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Kemudian variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) mempunyai nilai *tolerance* 0,999 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,001 < 10, sehingga hal ini dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha mempunyai hasil *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 dan hal tersebut dinyatakan tidak terjadinya multikolinieritas didalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
Pemahaman Akuntansi (X ₁)	0,654	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Sosialisasi (X ₂)	0,443	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha (X ₃)	0,844	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: data diolah (2023)

Hasil uji heterokedastisitas, dapat dilihat pada tabel 5 bahwa nilai signifikansi untuk variabel pemahaman akuntansi (X₁) yaitu 0,654. Variabel sosialisasi (X₂) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,443, serta variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,844. Nilai signifikansi untuk variabel pemahaman akuntansi (X₁), sosialisasi (X₂) dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) lebih dari 0,05 maka atas dasar pengambilan keputusan diatas dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Pengujian Hipotesis
Analisis Regresi Linier Berganda**

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	7,835	3,973	0,405
Pemahaman akuntansi (X ₁)	0,017	0,121	0,013
Sosialisasi (X ₂)	0,404	0,162	0,014
Tingkat pendidikan pelaku usaha (X ₃)	0,145	0,107	0,012

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan pada persamaan regresi pada tabel 6, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta diperoleh sebesar 7,835 mempunyai makna bahwa dengan mengesampingkan pengaruh dari pemahaman akuntansi (X₁), sosialisasi (X₂), dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃), maka besarnya penerapan SAK EMKM sebesar 7,835.
2. Koefisien regresi dari variabel pemahaman akuntansi (X₁) adalah sebesar 0,017. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada variabel pemahaman akuntansi (X₁) sebesar 1 satuan dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap, maka untuk nilai penerapan SAK EMKM (Y) juga akan meningkat sebesar 0,017. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk pemahaman akuntansi ke arah yang positif.
3. Koefisien regresi dari variabel sosialisasi (X₂) adalah sebesar 0,404. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada variabel sosialisasi (X₂) sebesar 1 satuan dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap, maka untuk nilai penerapan SAK EMKM (Y) juga akan meningkat sebesar 0,404. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk sosialisasi ke arah yang positif.
4. Koefisien regresi dari variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) adalah sebesar 0,145. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) sebesar 1 satuan dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap, maka untuk nilai penerapan SAK EMKM (Y) juga akan meningkat sebesar 0,145. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk tingkat pendidikan pelaku usaha ke arah yang positif.

Hasil Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---	------

B			
(Constant)	7,835	3,972	0,405
Pemahaman Akuntansi (X ₁)	0,017	2,141	0,013
Sosialisasi (X ₂)	0,404	2,490	0,014
Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha (X ₃)	0,145	2,354	0,012

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada tabel 7, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pemahaman akuntansi (X₁) mempunyai nilai signifikansi yaitu 0,013 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Kemudian apabila dilihat dari nilai t_{hitung} untuk variabel pemahaman akuntansi (X₁) sebesar 2,141. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi (X₁) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Dapat dilihat juga untuk nilai koefisien regresi dari variabel pemahaman akuntansi sebesar 0,017 bernilai positif yang menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sehingga **H₁ diterima** yaitu pemahaman akuntansi (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y).
2. Variabel sosialisasi (X₂) mempunyai nilai signifikansi yaitu 0,013 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Jika dilihat dari nilai t_{hitung} untuk variabel sosialisasi (X₂) sebesar 2,490. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi (X₂) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Dapat dilihat juga untuk nilai koefisien regresi dari variabel sosialisasi sebesar 0,404 bernilai positif yang menjelaskan bahwa sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sehingga **H₂ diterima** yaitu sosialisasi (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y).
3. Variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 dan lebih kecil dari 0,05. Apabila dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,354 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) secara parsial berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Dapat dilihat juga untuk nilai koefisien regresi dari variabel tingkat pendidikan pelaku usaha sebesar 0,145 bernilai positif yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pelaku usaha memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sehingga **H₃ diterima** yaitu tingkat pendidikan pelaku usaha (X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y).

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	19,986	3	6,662	2,710	0,049
Residual	235,9	96	2,458		

al	74	
Total	255,9	99
	60	

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada tabel 8, nilai F_{hitung} sebesar 2,710 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Tingkat signifikansi $0,049 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pemahaman akuntansi (X_1), sosialisasi (X_2), dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen penerapan SAK EMKM (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Tabel 9. Uji Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,876 ^a	0,767	0,762	1,56782

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 9, nilai dari koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0,762 atau 76,2%. Hal ini berarti kontribusi variabel independen pemahaman akuntansi (X_1), sosialisasi (X_2), dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) dalam mempengaruhi penerapan SAK EMKM (Y) sebesar 76,2%, sedangkan sisanya sebesar 23,8% ($100\% - 76,2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Pembahasan

Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami atau mengerti benar akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses, mulai dari pencatatan transaksi sampai menjadi laporan keuangan (Mahmudi, 2010). Pemahaman akuntansi penting digunakan dalam UMKM sebagai kunci utama dari keberlangsungan usaha serta memegang peranan penting dalam usaha bisnis (Kusumasari, 2021). Dalam dunia bisnis tentu diperlukannya pemahaman mendasar mengenai pencatatan transaksi dari setiap pengeluaran serta pemasukan agar segala sesuatunya dapat tersusun dengan baik. Pemahaman akuntansi juga dapat memberikan gambaran potensi kemajuan bisnis atau mengetahui kelemahan manajemen serta memberikan informasi keuangan perusahaan, mulai dari pendapatan aktif hingga ke pendapatan pasif secara *up to date*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mendukung dari hipotesis yang pertama yaitu menyebutkan bahwa pemahaman akuntansi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Dapat dilihat melalui hasil pengujian regresi linier berganda, variabel pemahaman akuntansi memiliki nilai signifikansi senilai $0,013 < 0,05$. Kemudian jika dilihat dari nilai t_{hitung} 2,141 > nilai t_{tabel} sebesar 1,984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi (X_1) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Dapat dilihat juga untuk nilai koefisien regresi dari variabel pemahaman akuntansi sebesar 0,017 bernilai positif yang menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sehingga **H_1 diterima** yaitu pemahaman akuntansi (X_1)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung pada variabel pemahaman akuntansi (X_1) mempunyai nilai *mean* sebesar 17,98 mendekati nilai *maximum* sebesar 20,00 dimana nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden atas kuesioner mengenai pemahaman akuntansi pada pelaku usaha cenderung setuju atau sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pemahaman akuntansi yang cukup dikarenakan telah memahami pencatatan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi.

Mengarah pada teori *stakeholder* dan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa semakin individu memahami akuntansi dalam pencatatan transaksi, maka semakin mudah pelaku usaha dalam menerapkan laporan keuangan UMKM sesuai dengan SAK EMKM. Dengan pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh individu dapat memudahkan karyawan ataupun pemilik usaha dalam membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan Darmasari (2017) yang menunjukkan bahwa sosialisasi, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian ini juga didukung oleh Agustini (2018) bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan budaya organisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Pengaruh Sosialisasi terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Sosialisasi adalah kursus mencari tahu terkait penyesuaian diri dengan iklim tertentu dan bagaimana memfasilitasi perilaku mereka dalam cara berperilaku orang lain dan memahami seperti yang ditunjukkan oleh pekerjaan dan ketetapan aturan (Badria & Diana, 2015). Sosialisasi memberikan manfaat besar bagi pelaku UMKM pada keberlangsungan usahanya. Apabila tidak terjadi sosialisasi terkait pelaksanaan SAK EMKM akan menggerakkan penggiat UMKM takut untuk menggunakannya, beranggapan terlalu sulit untuk diterapkan dan pelaku usaha takut menghadapi tantangan untuk mengubah permintaan moneter saat ini selama ini. Wicaksono dan Lathifah (2018) menjelaskan bahwa perlu adanya sosialisai mengenai penggunaan standar akuntansi bagi pemilik UMKM. Semakin sering penggiat UMKM mendapatkan sosialisasi, maka pada saat itu pelaku bisnis akan lebih memahami bagaimana menyiapkan laporan keuangan dan memahami bahwa melengkapi akuntansi dan perincian keuangan untuk bisnis mereka sangat penting.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai signifikansi yaitu $0,013 < 0,05$. Jika dilihat dari nilai t_{hitung} untuk variabel sosialisasi (X_2) sebesar $2,490 >$ nilai t_{tabel} yaitu 1,984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Dapat dilihat juga untuk nilai koefisien regresi dari variabel sosialisasi sebesar 0,404 bernilai positif yang menjelaskan bahwa sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sehingga **H_2 diterima** yaitu sosialisasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung pada variabel sosialisasi (X_2) mempunyai nilai *mean* sebesar 17,98 mendekati nilai *maximum* sebesar 20,00. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden atas kuesioner mengenai sosialisasi pada pelaku usaha cenderung setuju atau sangat setuju. Maka dapat

disimpulkan bahwa rata-rata responden telah memperoleh sosialisasi mengenai penerapan SAK EMKM yang diberikan oleh Dinas perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng

Mengacu pada teori *stakeholder* dan hasil pengujian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki hubungan searah dengan penerapan SAK EMKM. Responden dalam penelitian ini sudah pernah mengikuti sosialisasi laporan keuangan dari pihak Bank, Dinas Koperasi dan UKM di Kabupaten Buleleng, Lembaga Perguruan Tinggi. Selain itu, beberapa responden juga secara aktif melakukan penelusuran di internet mengenai panduan menyusun laporan keuangan sederhana untuk dipraktikkan. Perilaku ini diperkuat oleh adanya sosialisasi yang pernah diperoleh pelaku UMKM sebelumnya. Sosialisasi ini ternyata direspon positif oleh pelaku UMKM karena mampu mendorong pelaku UMKM untuk mulai menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan transaksi usahanya dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Badria & Diana (2015) yang menyatakan bahwa sosialisasi laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018) secara parsial sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini karena dengan adanya sosialisasi dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sebagai seseorang yang aktif dalam suatu kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Menurut Rudiantoro dan Siregar (2012), faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan usahanya adalah latar belakang pendidikan pemilik usaha. Pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi melalui pendidikan formal. Melalui pendidikan formal, seseorang dapat mewujudkan potensi dirinya dalam keterampilan, pengendalian diri, kecerdasan, dan kepribadian (Dedi, 2017). Menurut Kholis (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan peserta UMKM, semakin tinggi tingkat penerapan pelaporan informasi akuntansi di perusahaan.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian yang telah dilaksanakan yaitu nilai sigifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Apabila dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar $2,354 > t_{tabel}$ sebesar $1,984$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) secara parsial berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Dapat dilihat juga untuk nilai koefisien regresi dari variabel tingkat pendidikan pelaku usaha sebesar $0,145$ bernilai positif yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pelaku usaha memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sehingga **H_3 diterima** yaitu tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Y). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung pada variabel tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) mempunyai nilai *mean* sebesar $18,04$ mendekati nilai *maximum* sebesar $20,00$. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden atas kuesioner mengenai tingkat

pendidikan pelaku usaha cenderung setuju atau sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan formal dan mampu memahami penerapan SAK EMKM dengan baik walaupun secara otodidak.

Merujuk pada teori *stakeholder* dan hasil pengujian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan searah antara pendidikan dan pelaksanaan SAK EMKM. Dengan memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, pelaku UMKM dapat lebih mudah menerapkan SAK EMKM pada usahanya sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan standar SAK EMKM yang berlaku. Dibandingkan dengan peserta UMKM dengan latar belakang pendidikan tinggi, peserta UMKM tanpa pendidikan tinggi mengalami kesulitan dalam menerapkan SAK EMKM dalam usahanya. Hal ini karena meneliti standar pelaporan keuangan yang berlaku membutuhkan waktu yang lama.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayanti (2018) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UMKM dapat mempengaruhi implementasi SAK EMKM. Penelitian mengenai penerapan SAK EMKM yang dilakukan oleh Novianti (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2019) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Menurut Hendra (2016) mengungkapkan bahwa pemahaman akuntansi dapat membantu pelaku usaha untuk lebih teliti dalam melakukan pencatatan transaksi pengeluaran maupun pemasukan pada perusahaan. Sepanjang UMKM masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, maka pemahaman akuntansi sangat dibutuhkan oleh UMKM. Laporan ini akan memberikan beberapa manfaat bagi pelaku UMKM seperti, UMKM dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, UMKM dapat mengetahui, memilah, dan membedakan harta perusahaan dan harta milik pribadi, serta dapat menginformasikan laporan keuangan perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan. Maka dari itu, pemahaman akuntansi dapat dijadikan dasar sebelum memulainya suatu bisnis.

Menurut Badria & Diana (2015), sosialisasi adalah proses belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilaku seseorang dengan perilaku orang lain, belajar sesuai dengan peran dan aturan yang ditetapkan. Ketika peserta UMKM telah mendapatkan sosialisasi, para pelaku usaha akan lebih siap dalam menyusun laporan keuangan dan memahami pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya. Menurut Sulistyawati (2020), pendidikan merupakan bidang yang ditekuni oleh para wirausahawan di bidang manajemen, akuntansi, ekonomi, dll. Pendidikan seorang pelaku usaha tergantung dari latar belakang pendidikan yang diterimanya, jika jenjang pendidikan formalnya tinggi maka pelaku usaha akan berada pada taraf menyusun dan menerapkan laporan keuangan sesuai standar. Pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha secara bersama-sama mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Ketika pelaku bisnis memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka akan memahami akuntansi dan dapat menerapkan materi pelatihan dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak yang berkepentingan. Dengan ini, para pelaku bisnis dapat membuat laporan keuangan yang baik sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan pengujian yang dilakukan mendukung dari hipotesis yang keempat yaitu menyebutkan bahwa pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), nilai F_{hitung} sebesar 2,710 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Tingkat signifikansi $0,049 < 0,05$. Sehingga, **H₄ diterima**, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pemahaman akuntansi (X_1), sosialisasi (X_2), dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen penerapan SAK EMKM (Y). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung pada variabel pemahaman akuntansi (X_1), sosialisasi (X_2), dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) mempunyai nilai *mean* mendekati nilai *maximum* sebesar 20,00. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden atas kuesioner mengenai pemahaman akuntansi (X_1), sosialisasi (X_2), dan tingkat pendidikan pelaku usaha (X_3) cenderung setuju atau sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Mengacu pada teori *stakeholder* dan hasil pengujian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha secara simultan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada Usaha Kecil dan Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha memiliki hubungan positif dengan penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Susfayetti (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi, pendidikan pemilik, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018), sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Artinya ketiga variabel merupakan faktor yang menentukan diterapkannya SAK EMKM pada UMKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemilik, pemahaman akuntansi, sosialisasi dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap variabel penerapan SAK EMKM (Fitrisia, 2019).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dengan demikian bisa ditarik simpulannya, diantaranya: 1) Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng. 2) Sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng. 3) Tingkat pendidikan pelaku usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng. 4) Pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut: 1) Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan *grand theory* selain teori *stakeholder* dan *theory of planned behavior*; 2) Diharapkan dapat memaksimalkan penelitian dengan menambahkan jumlah sampel, menggunakan teknik pengumpulan data selain *purposive sampling* dan 3) Hasil koefisien determinasi sisanya sebesar 23,8% pada penelitian selanjutnya disarankan mendistribusikan variabel lain yang mungkin bisa memiliki pengaruh yang sama terhadap penerapan SAK EMKM.

Referensi

- Adryant, V., & Rita, M. R. 2020. *Pemahaman SAK EMKM, Sosialisasi Laporan Keuangan dan Penerapan Sak Emkm Dengan Moderasi Ukuran Usaha*. Jurnal Akuntansi, 15(2), 54-65.
- Andriani, L. 2014. *Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. Jurnal Akuntansi. Vol. 2, No.1, Hal: 3-7.
- Ayu, S. A. 2020. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang pendidikan, Ukuran Usaha, Pemerian Informasi dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Kabupaten Tegal)*. E-Conversion – Proposal for a Cluster of Excellence, 57–58.
- Badria, Nuril dan Nur Diana. 2018. *Persepsi Pelaku Umkm dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM*. Jurnal Universitas Islam Malang.
- Christian, L. E. M. 2020. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).
- Darmasari, L. B. 2020. *Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM di Kabupaten Buleleng* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha), Vol. 11, No. 2.
- Dedi, L. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus Pada UMKM Kerajinan Batik Di Kecamatan Kraton Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Deegan, C. 2014. *Environmental disclosures and share prices-a discussion about effort to study this relationship*. *Accounting Forum*. 28(1). pp. 87-97. doi: 10.1016/j.accfor.2014.04.007
- Janrosi, V. S. E. 2018. *Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018*. Jurnal AKuntansi Keuangan dan Bisnis, 11(1), 55-66.
- Julianto, I. P., Dewi, L. G. K., & Pasek, N. S. (2020). *Pelatihan Akuntansi Berbasis Mobile Application Bagi Para Pelaku UMKM di Desa Sangit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. Proceeding Senadimas Undiksha, 1401–1406.
- Kholis, irwan nur. 2014. *Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha dan Masa Jabatan Berpengaruh Terhadap Penerapan Laporan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah*. Udinus Repository.